

URGENSI MINAT BELAJAR MENURUT ASY-SYARQOWI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zainul Arifin, Achmad Muhlis

Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Madura
zainrifin06@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan pendidikan pada umumnya karena tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Proses pendidikan akan berjalan efektif apabila didukung oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang secara bersamaan memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Salah satu faktor penting yang perlu mendapat perhatian adalah minat belajar. Minat belajar merupakan dorongan batin yang menumbuhkan kecenderungan peserta didik untuk memperhatikan, memahami, dan mendalami ilmu pengetahuan. Minat inilah yang menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik mampu menghadapi kesulitan, merasa senang, dan mencapai hasil yang diharapkan. Tanpa minat, proses pembelajaran akan terasa berat, kering, bahkan berpotensi gagal mencapai tujuan pendidikan. Dalam pandangan Asy-Syarqowi, minat belajar memiliki urgensi yang sangat besar dalam pendidikan Islam, karena tidak hanya berpengaruh pada ranah kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan akhlak mulia peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menumbuhkan minat belajar dengan cara memadukan nilai-nilai spiritual dan religius, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, urgensi minat belajar menurut Asy-Syarqowi terletak pada perannya sebagai penggerak utama dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, serta berorientasi pada tujuan hidup hakiki, yaitu keberhasilan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Minat Belajar, Asy-Syarqowi, Faktor Internal dan Eksternal, Akhlak, Spiritualitas, Urgensi Pendidikan, Peserta Didik, Motivasi, Keberhasilan Belajar.

Abstract

Islamic Religious Education has a broader orientation than education in general because it is not only aimed at sharpening the intellect, but also at shaping the personality, morality, and spirituality of learners. The educational process will run effectively if it is supported by various factors, both internal and external, which simultaneously influence the success of learning. One important factor that requires attention is learning interest. Learning interest is an inner drive that fosters a tendency in learners to pay attention to, understand, and explore knowledge. It is this interest that generates enthusiasm for learning, enabling learners to face difficulties, feel enjoyment, and achieve the expected outcomes. Without interest, the learning process will feel heavy, dry, and may even fail to reach educational goals. According to Asy-Syarqowi, learning interest holds great urgency in Islamic education because it not only influences the cognitive domain but also shapes attitudes, behaviors, and noble character in learners. Therefore, Islamic education must cultivate learning interest by integrating spiritual and religious values, so that the learning process is not only oriented toward worldly success but also toward drawing closer to Allah SWT. Thus, the urgency of learning interest according to Asy-Syarqowi lies in its role as the main driving force in forming a Muslim generation that is intelligent, virtuous, and oriented toward the ultimate purpose of life—success in this world and salvation in the hereafter.

Keywords: Islamic Religious Education, Learning Interest, Asy-Syarqowi, Internal and External Factors, Morality, Spirituality, Educational Urgency, Learners, Motivation, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki orientasi yang lebih komprehensif dibandingkan pendidikan pada umumnya, karena tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak, serta spiritualitas peserta didik (Ramayulis, 2015: 112). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan dipahami sebagai usaha menyeluruh untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup dunia dan akhirat (Al-Attas, 1993: 45). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan spiritual peserta didik (Langgulong, 1989: 73).

Keberlangsungan proses pembelajaran dalam PAI sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang bekerja secara simultan. Faktor internal meliputi kondisi psikologis seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2010: 54). Di antara faktor-faktor tersebut, **minat belajar** merupakan salah satu aspek yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Minat belajar merupakan dorongan batin yang membuat peserta didik terdorong untuk memperhatikan, memahami, dan mendalami ilmu pengetahuan (Sardiman, 2016: 89).

Minat yang kuat akan menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik mampu menghadapi kesulitan, merasakan kesenangan dalam proses belajar, serta

mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Syah, 2014: 102). Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi berat, membosankan, dan bahkan gagal mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Anwar, 2018: 44). Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar merupakan pondasi utama dalam pencapaian keberhasilan akademik.

Dalam perspektif pemikiran Asy-Syarqowi, minat belajar memiliki urgensi yang sangat besar dalam pendidikan Islam. Menurutnya, minat tidak hanya memengaruhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan akhlak mulia (al-Syarqawi, *Hasyiyah al-Syarqawi 'ala Syarh al-Hikam*, 1: 15). Pendidikan yang tidak ditopang oleh minat belajar akan melahirkan peserta didik yang lemah dalam keseriusan menuntut ilmu serta tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berupaya menumbuhkan minat belajar melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan religius. Karena dalam ajaran Islam, proses menuntut ilmu memiliki kedudukan mulia bahkan dianggap sebagai ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT (al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 1: 48). Dengan demikian, urgensi minat belajar menurut Asy-Syarqowi terletak pada perannya sebagai penggerak utama dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan berakhlak mulia serta berorientasi pada tujuan hidup hakiki, yaitu keberhasilan di dunia dan keselamatan di akhirat.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian

Penelitian ini menggunakan **penelitian kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian pemikiran Asy-Syarqowi mengenai urgensi minat belajar dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, teori, serta interpretasi pemikiran ulama melalui sumber-sumber literatur, baik klasik maupun kontemporer (Zed, 2014).

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya asli Asy-Syarqowi yang relevan, terutama:

- Al-Syarqawi, *Hasyiyah al-Syarqawi 'ala Syarh al-Hikam*.
- Karya-karya lain (jika tersedia) yang membahas konsep pendidikan, akhlak, atau hubungan antara niat dan minat dalam menuntut ilmu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi literatur pendukung berupa:

- Buku-buku pendidikan Islam
- Teori minat belajar
- Jurnal ilmiah terkait motivasi dan minat belajar
- Karya tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Attas, Langgulang
- Penelitian kontemporer tentang minat belajar di lembaga pendidikan Islam

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode:

- **Dokumentasi**, yaitu mengumpulkan, membaca, mengklasifikasi, dan menelaah buku, artikel, jurnal, manuskrip klasik, dan sumber-sumber lain yang relevan.
- **Reading-noting**, yaitu mencatat konsep, ide, dan gagasan penting dari sumber primer dan sekunder.
- **Content collecting**, yaitu mengorganisasi data menjadi kategori tematik sesuai fokus penelitian.

Metode dokumentasi ini merupakan teknik utama dalam penelitian kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014) dan Creswell (2016).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan **analisis isi (content analysis)**. Tahapan analisis dilakukan melalui:

1. Reduksi data

Mengidentifikasi, memilih, dan merangkum data yang relevan dari sumber literatur.

2. Klasifikasi dan kategorisasi

Mengelompokkan data berdasarkan tema seperti:

- konsep minat belajar,
- urgensi minat dalam pendidikan Islam,
- pemikiran Asy-Syarqowi tentang pembentukan akhlak dan spiritualitas,
- hubungan minat dengan motivasi dan niat.

3. Interpretasi

Menafsirkan data untuk memahami gagasan Asy-Syarqowi dan menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan modern.

4. Penegasan kesimpulan

Menyusun temuan berdasarkan sintesis antara sumber primer Asy-Syarqowi dan kajian teori pendidikan Islam kontemporer.

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan fisik dan digital yang menyediakan literatur klasik dan kontemporer, seperti:

- Perpustakaan perguruan tinggi
- Repositori digital (Google Scholar, DOAJ, ResearchGate)
- Koleksi kitab klasik digital (al-Maktabah al-Syamilah, Maktabah Waqfiyyah)

Waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, biasanya berlangsung selama 1–3 bulan.

6. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian menggunakan teknik:

- **Triangulasi sumber**, membandingkan berbagai literatur dari sumber primer dan sekunder.
- **Kritik eksternal**, memastikan keaslian teks klasik.
- **Kritik internal**, memeriksa isi dan konsistensi pemikiran Asy-Syarqowi.
- **Peer review**, berkonsultasi dengan dosen ahli pendidikan Islam atau studi kitab klasik.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai urgensi minat belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditinjau melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi empirik, normatif, dan teoritik. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan memberikan gambaran utuh tentang pentingnya minat belajar sebagai fondasi keberhasilan pendidikan menurut pandangan para ahli pendidikan Islam dan khususnya pemikiran Asy-Syarqowi.

1. Dimensi Empirik: Realitas Minat Belajar dalam Pendidikan Islam

Secara empirik, minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar masih menjadi problem yang cukup dominan (Slameto, 2010: 54). Fenomena seperti kurangnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran, dominannya penggunaan media sosial dibandingkan membaca buku, serta rendahnya partisipasi dalam proses pembelajaran, merupakan indikator lemahnya minat belajar peserta didik.

Rendahnya minat belajar ini berdampak pada lemahnya pencapaian hasil belajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun spiritual. Syah (2014: 102) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi akan menampilkan perilaku belajar yang positif, penuh semangat, serta mampu menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Sebaliknya, minat belajar yang rendah akan membuat pembelajaran terasa berat dan membosankan hingga pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Anwar, 2018: 44).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, realitas rendahnya minat belajar ini menjadi tantangan serius. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas (Ramayulis, 2015: 112). Jika minat belajar tidak ditumbuhkan secara optimal, maka proses internalisasi nilai-nilai keislaman akan terhambat.

2. Dimensi Normatif: Menuntut Ilmu sebagai Kewajiban Spiritual

Dalam ajaran Islam, perintah menuntut ilmu memiliki dasar normatif yang sangat kuat. Al-Qur'an membuka wahyu pertama dengan perintah *Iqra'*, yang menjadi dasar penting bagi urgensi literasi dan pencarian ilmu (Al-Attas, 1993: 45). Selain itu, berbagai hadis Nabi menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim sepanjang hayat.

Dalam perspektif normatif ini, minat belajar menjadi bagian dari kesadaran spiritual bahwa belajar bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi merupakan ibadah. Al-Ghazali (Ihya' 'Ulumuddin, 1: 48) menekankan bahwa menuntut ilmu dengan niat ikhlas akan mendatangkan pahala dan keberkahan. Dengan demikian, minat belajar yang dilandasi oleh motivasi religius akan menguatkan kedisiplinan, keikhlasan, serta ketekunan peserta didik.

Dalam konteks pemikiran Asy-Syarqawi, minat belajar berperan sebagai pintu masuk bagi lahirnya motivasi yang lebih tinggi, yaitu motivasi spiritual. Menurutnya, minat belajar yang sehat tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik (al-Syarqawi, *Hasyiyah al-Syarqawi 'ala Syarh al-Hikam*, 1: 15).

Tanpa minat, kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai spiritual akan menjadi lemah, sehingga proses pendidikan menjadi tidak bermakna secara ruhaniyah.

Dengan demikian, dimensi normatif menunjukkan bahwa minat belajar tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam itu sendiri. Menumbuhkan minat belajar berarti menumbuhkan kesadaran religius untuk menjadikan ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Dimensi Teoritik: Minat Belajar dalam Psikologi Pendidikan

Dalam ranah teoritik, para ahli psikologi pendidikan menempatkan minat sebagai salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar (Sardiman, 2016: 89). Minat dipahami sebagai dorongan batin yang mengarahkan perhatian, perasaan, serta aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar.

Secara psikologis, minat belajar yang tinggi akan memunculkan sikap positif terhadap pembelajaran. Peserta didik dengan minat kuat lebih mudah berkonsentrasi, bersemangat, dan mampu mengatasi tantangan akademik (Syah, 2014: 102). Teori motivasi intrinsik menegaskan bahwa minat merupakan salah satu pendorong internal yang paling efektif untuk memengaruhi tingkah laku dan capaian belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori ini sangat relevan dengan pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual. Minat belajar tidak hanya dipahami sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai energi spiritual yang mengarahkan peserta didik untuk mempelajari ilmu dengan tujuan yang lebih luhur. Asy-Syarqawi memberikan penekanan bahwa minat belajar harus bertumpu pada niat yang ikhlas dan

tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT (al-Syarqawi, 1: 15). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan spiritual secara bersamaan (Langgulung, 1989: 73).

4. Relevansi Pemikiran Asy-Syarqowi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam Modern

Pemikiran Asy-Syarqowi tentang urgensi minat belajar memiliki relevansi besar dalam pendidikan Islam kontemporer. Tantangan modern seperti teknologi digital, media sosial, dan budaya instan sering kali mengalihkan perhatian peserta didik dari proses pembelajaran. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam harus mampu merumuskan strategi yang menumbuhkan minat belajar melalui pendekatan spiritual, pedagogis, dan psikologis.

Asy-Syarqowi menekankan pentingnya menata niat dalam menuntut ilmu serta menjadikan minat sebagai dasar untuk membangun kesungguhan, kedisiplinan, dan akhlak mulia. Pendidikan Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai spiritual akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan integral yang menuntut pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Minat belajar menjadi penggerak utama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa **minat**

belajar memiliki kedudukan yang sangat penting baik secara empirik, normatif, maupun teoritik dalam proses pendidikan, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pertama, **secara empirik**, berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa minat belajar berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Minat yang tinggi mampu meningkatkan perhatian, ketekunan, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mampu menghadapi kesulitan belajar dan mencapai hasil akademik yang optimal. Sebaliknya, rendahnya minat belajar sering menjadi penyebab rendahnya prestasi, kurangnya motivasi, dan ketidaktercapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, **secara normatif**, Islam memandang aktivitas menuntut ilmu sebagai kewajiban agama yang memiliki derajat spiritual tinggi. Oleh karena itu, penumbuhan minat belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bahwa belajar merupakan bentuk ibadah dan jalan menuju kedekatan kepada Allah SWT. Nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab memiliki peran besar dalam membangun minat belajar yang dilandasi orientasi spiritual.

Ketiga, **secara teoritik**, minat dipahami sebagai aspek psikologis yang berhubungan langsung dengan motivasi, konsentrasi, dan daya tahan belajar. Minat menjadi faktor internal yang mampu mengarahkan energi, perhatian, dan keinginan peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, minat tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan konatif peserta didik.

Terakhir, **pemikiran Asy-Syarqowi menegaskan bahwa minat belajar merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas.** Baginya, belajar tanpa minat akan menghasilkan pribadi yang tidak memiliki kesungguhan, tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, dan kurang memiliki kesadaran spiritual. Sebaliknya, minat belajar yang kuat akan menumbuhkan keikhlasan, ketekunan, serta dorongan untuk memperbaiki diri, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

Dengan demikian, minat belajar menjadi aspek yang harus mendapat perhatian utama dalam pendidikan Islam, karena berperan sebagai motor penggerak yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual menuju terbentuknya generasi muslim yang unggul dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta keselamatan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (tt.). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syarqawi. (tt.). *Hasyiyah al-Syarqawi 'ala Syarh al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, S. (2018). *Psikologi Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Langgulang, H. (1989). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.